

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan suatu negara dengan kualitas pendidikan yang diberikan merupakan suatu kesatuan utuh. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan guna menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang berkualitas, peran kurikulum sangat penting. Berdasarkan (Undang-undang Pemerintah RI 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran di Indonesia sempat mengalami krisis, karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran. Kegagalan suatu pendidikan, salah satunya dipengaruhi oleh kurikulum yang tidak memenuhi tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan tuntutan zaman. Termasuk *learning loss* akibat Covid-19, kurikulum harus pula disempurnakan untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi sistem dan cara pembelajaran pasca pandemi. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek mengambil langkah dengan memberikan opsi bagi satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum yang akan

dicanangkan. Salah satunya adalah kurikulum merdeka, yang secara nasional secara serentak dicanangkan pada tahun 2024.

Dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan dan Pembelajaran (2022) sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Keunggulan kurikulum merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk mengeksplorasi isu-isu aktual.

Tuntutan zaman saat ini menjadikan guru harus mengubah pola pikir mengenai hasil pembelajaran dengan mencapai tujuan pembelajaran abad 21 dikenal dengan 4C yaitu *critical thinking*, *creative thinking*, *collaboration*, dan *communicative*. Namun pada kenyataannya untuk mencapai tujuan pembelajaran

abad 21 tersebut masih belum dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Mengingat keterbatasan yang dialami baik oleh guru maupun siswa. Permasalahan yang sering muncul dalam mencapai tujuan pembelajaran abad 21 adalah siswa masih belum memiliki motivasi belajar yang baik dan pembelajaran masih terpusat pada guru. Jadi dalam hal ini guru harus berupaya mengubah pola pikir dari peserta didik agar mampu menerapkan ke-4 komponen dari pembelajaran abad 21 dengan mengupayakan kreatifitas guru untuk memodifikasi pembelajaran agar lebih relevan untuk peserta didik.

Penguasaan sains pada abad 21 sangat penting karena akan memberikan kontribusi tinggi dalam pembentukan sikap ilmiah peserta didik. Peserta didik dapat memaknai lebih dalam arti penting sains bagi perkembangan teknologi, dan sebaliknya. *STEM (Science, technology, engineering and mathematics) education* saat ini menjadi alternatif pembelajaran sains yang dapat membangun generasi yang mampu menghadapi abad 21 yang penuh tantangan. Dalam praktiknya, keterampilan abad 21 peserta didik belum meningkat secara optimal. Hal ini telah ditunjukkan oleh beberapa masalah yang muncul dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan peringkat hasil studi Programme for International Student Assesment (PISA), Indonesia terus mengalami penurunan, khususnya dalam pembelajaran IPA. Pada tahun 2006 literasi sains di Indonesia pada siswa usia 15 tahun berada pada peringkat 50 dari 57 negara (OECD, 2007). Pada tahun 2009 siswa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara peserta (OECD, 2010) dan pada tahun 2012 siswa di Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara (OECD, 2014). Sementara pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara (OECD, 2016).). Kemudian berdasarkan hasil studi PISA terbaru

tahun 2019 skor sains siswa berada pada peringkat 70 dari 78 negara. Hasil PISA yang terbaru adalah tahun 2022, dimana terjadi penurunan skor rata-rata sebesar 13 poin pada kemampuan sains. Pada PISA 2022, Indonesia memperoleh skor rata-rata 383 di subjek Sains, terpaut 102 point dari skor rata-rata global. Berdasarkan peringkat hasil studi PISA tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetensi siswa Indonesia dalam bidang sains masih sangat jauh dibandingkan negara-negara lain peserta OECD.

Dalam pencapaian hasil belajar yang baik, juga didorong oleh kekuatan mental. Kekuatan mental itu dapat berupa ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar menjadi maksimal. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar, tanpa adanya motivasi belajar seorang siswa menjadi malas dalam melakukan aktivitas belajar, seorang siswa yang mempunyai intelegensi tinggi pun belum tentu berhasil bila tidak ada yang memotivasi dalam proses belajar mengajar.

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimulasi perilaku kita atau menggerakkan kita untuk bertindak. Motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi merupakan suatu konsepsi yang digunakan untuk menjelaskan inisiatif, arah, intensitas, kegigihan, dan kualitas perilaku, secara khusus perilaku ke arah tujuan.

Dalam proses pembelajaran, hampir semua mata pelajaran dipengaruhi oleh motivasi termasuk juga pada pelajaran IPAS. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar.

Motivasi penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, hasil belajar rendah juga dilandasi oleh motivasi belajar siswa yang kurang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas belum bervariasi. Kegiatan pembelajaran di kelas, lebih dominan kegiatan ceramah dari guru. Sehingga siswa belum memaknai secara langsung, dan hanya sebagai penerima informasi atau materi pembelajaran dari guru.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. IPAS sangat penting diajarkan di sekolah dasar, karena IPAS mampu melatih anak untuk aktif dan kreatif. Proses pembelajaran berlangsung *student center*, yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar, sehingga mengembangkan motivasi dan hasil belajarnya. Dalam hal ini perlu dilakukannya inovasi dalam menyajikan materi pembelajaran agar dapat menarik minat sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan membangun pengetahuannya dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* dikembangkan pertama kali oleh Palincsar. Esensi dari model pembelajaran ini adalah siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya, sementara itu guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Resnick (dalam Lestari 2017) menyatakan bahwa “pembelajaran *reciprocal* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa meliputi membaca bahan ajar, merangkum, mengajukan pertanyaan, menyelesaikan masalah dan menyusun prediksi”. Pada model pembelajaran *reciprocal teaching* siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Sementara itu, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah “bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu” (Shoimin 2014). Melalui model pembelajaran *reciprocal teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu (*question generating*) pengajuan pertanyaan, (*clarifying*) klarifikasi, (*predicting*) prediksi, dan (*summarizing*) perangkuman.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Gugus Dewi Sartika dengan guru kelas IV pada 17 Juli 2023, pembelajaran yang dilaksanakan kurang inovatif, dan lebih didominasi oleh guru, serta sedikitnya motivasi keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khusus pada materi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Pada pembelajaran siswa belum mampu meningkatkan motivasi untuk mengkonstruksi pengetahuannya pada pembelajaran IPAS khusus pada materi IPA sehingga fokus penelitian ini adalah pelajaran IPA. Oleh karena

itu, penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Hal tersebut sangat dipengaruhi dengan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta mampu meningkatkan faktor yang ada dalam diri siswa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi permasalahan diantaranya sebagai berikut.

1. Suasana pembelajaran di kelas yang kurang melibatkan siswa dan membangkitkan keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran yang berlangsung masih menganut paradigma *teacher centered* atau guru sebagai sumber belajar utama.
3. Model pembelajaran yang diterapkan belum melibatkan siswa secara maksimal, sehingga siswa kurang aktif dan belum mendapat kesempatan mengontruksi pengetahuannya secara mandiri.
4. Asesmen yang dirancang dan dilakukan guru yang perlu dikembangkan sesuai dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Selain karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu, dan tenaga maka

masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Dari masalah diatas, pada penelitian ini yang menjadi pusat perhatian adalah:

1. Model pembelajaran, diatasi dengan model pembelajaran reciprocal teaching untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Namun demikian, keunggulan model pembelajaran ini, dari pembelajaran konvensional masih perlu diuji
2. Pengaruh model *reciprocal teaching* terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus Dewi Sartika. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester 1, sehingga lingkup pelajarannya adalah IPA khusus pada materi perubahan wujud zat.
3. Model pembelajaran *reciprocal teaching* akan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran dengan metode ceramah yang biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Penelitian ini hanya terbatas untuk mengungkapkan pengaruh model pembelajaran reciprocal teaching terhadap motivasi dan hasil belajar IPA, agar pembelajaran yang berlangsung mengnaut paradigma student centered.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (metode ceramah) pada siswa kelas IV SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (metode ceramah) pada siswa kelas IV SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur?
3. Apakah secara simultan terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (metode ceramah) pada siswa kelas IV SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (metode ceramah) pada siswa kelas IV SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (metode ceramah) pada siswa kelas IV SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara simultan perbedaan motivasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (metode ceramah) pada siswa kelas IV SD Gugus Dewi Sartika Denpasar Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada saat ini dan yang akan datang. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar untuk memperkaya teori-teori yang telah ada serta

dapat memberi gambaran tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, yaitu:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penerapan guru dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru diharapkan menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif salah satunya model *reciprocal teaching*.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti sebagai seorang pendidik. Penelitian ini berupaya mengetahui kendala untuk meningkatkan hasil belajar serta motivasi siswa melalui proses pembelajaran dengan model bervariasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan penerapan model *reciprocal teaching*.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran tentang variabel-variabel yang terlihat dalam penelitian ini, maka berikut akan diuraikan variabel penelitian dan definisi variabel-variabel yang dimaksud.

1.7.1 Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *reciprocal teaching* yang diperlakukan terhadap kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar IPA. Motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus-menerus. Sedangkan hasil belajar IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA setelah mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, yang berupa nilai dalam bentuk angka yang diperoleh dari hasil menjawab tes bentuk objektif untuk hasil belajar IPA yang diberikan pada akhir penelitian, yang merupakan kecakapan nyata yang diperoleh siswa setelah belajar.

1.7.2 Definisi Variabel

Untuk menggambarkan secara konseptual dan operasional variabel penelitian yang dilibatkan dan untuk menghindari pemakaian yang ganda, di bawah ini diberikan definisi konseptual dan operasional masing-masing variabel. Variabel-variabel tersebut.

1. Motivasi Belajar

a. Definisi Konseptual

Pengertian motivasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Adapun aspek-aspek motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu, tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, keaktifan dalam kelas, suasana belajar, dapat mempertahankan pendapatnya, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

b. Definisi Operasional

Motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus-menerus. Yang diwujudkan dalam bentuk angket dengan dimensi dan indikator motivasi belajar. Angket disusun oleh peneliti dan melalui bimbingan dosen pembimbing.

2. Hasil Belajar IPA

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar IPA merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA yang mencakup aspek kognitif.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar IPA dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang menyangkut aspek kognitif dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran IPA. Dalam mencari data hasil belajar siswa, pada penelitian ini digunakan instrument tes hasil belajar berupa tes objektif yaitu pada aspek kognitif (aspek pengetahuan)

3. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

a. Definisi Konseptual

Reciprocal teaching adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. *Reciprocal teaching* merupakan “suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu” (Shoimin, 2014:154). *Reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang berupa kegiatan siswa mengajarkan materi kepada temannya. Model *reciprocal teaching* menekankan pada siswa untuk belajar mengkonstruksikan pengetahuan sendiri melalui bekerja sama dalam suatu kelompok.

b. Definisi Operasional

Model *reciprocal teaching* mengandung empat strategi, yaitu: (1) *Question Generating*, dalam strategi ini siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas; (2) *Clarifying*, strategi *clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami

suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa;(3) *Predicting*, strategi ini merupakan strategi di mana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji; (4) *Summarizing*, dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

